

ANALISIS DAMPAK PENERAPAN DOPARI SAKATU TERHADAP PEMBELAJARAN IPAS DI SDN 02 MOJOREJO KOTA MADIUN

Delly Perwitasari¹, Nurhadji Nugraha²

^{1,2}Magister Pendidikan IPS Sekolah Pascasarjana Universitas PGRI Madiun
[1**banyuagung.ba@gmail.com**](mailto:banyuagung.ba@gmail.com), [2**nurhadjinugraha@yahoo.com**](mailto:nurhadjinugraha@yahoo.com)

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe and analyze the impact and solutions to the implementation of Dopari Sakatu as a instructional media in IPAS subjects at SDN 02 Mojorejo. Fairy tale-based learning media, such as Dopari Sakatu, has become the focus of research in the context of improving the quality of learning in elementary schools. This study aims to analyze the impact of the application of Dopari Sakatu (Morning Fairy Tale) learning media on the quality of learning of Natural and Social Sciences at SDN 02 Mojorejo. The research used a qualitative approach with case study as the research method. Data were collected through classroom observation, interviews with teachers and students, and document analysis related to the curriculum and learning methods applied. The research subjects included teachers and grade 4 students of SDN 02 Mojorejo. The results showed that the application of Dopari Sakatu (Morning Storytelling) learning media had a significant impact on the quality of IPAS learning. The morning storytelling provides an opportunity to introduce IPAS concepts in an interesting and interactive way, increase students' interest in learning, and strengthen their understanding of the subject matter. Factors supporting the successful application of Dopari Sakatu learning media include teacher creativity in designing fairy tales that are in accordance with the curriculum, good interaction between teachers and students during the learning process, and full support from the school for the use of this method.

Keywords: Dopari Sakatu, IPAS Learning

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan dan menganalisis dampak dan solusi pelaksanaan Dopari Sakatu sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran IPAS di SDN 02 Mojorejo. Media pembelajaran berbasis dongeng, seperti Dopari Sakatu, telah menjadi fokus penelitian dalam konteks peningkatan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan media pembelajaran Dopari Sakatu (Dongeng Pagi Hari) terhadap kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SDN 02 Mojorejo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai metode penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen terkait kurikulum dan metode pembelajaran yang diterapkan. Subyek penelitian meliputi guru dan siswa kelas 4 SDN 02 Mojorejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran Dopari Sakatu (Dongeng Pagi Hari) memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran IPAS. Dongeng pagi hari membuka kesempatan untuk memperkenalkan konsep-konsep IPAS secara menarik dan interaktif, meningkatkan minat belajar siswa, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Faktor-faktor pendukung keberhasilan

penerapan media pembelajaran Dopari Sakatu ini antara lain adalah kreativitas guru dalam merancang dongeng yang sesuai dengan kurikulum, interaksi yang baik antara guru dan siswa selama proses pembelajaran, serta dukungan penuh dari pihak sekolah terhadap penggunaan metode ini.

Kata Kunci : Dopari Sakatu, Pembelajaran IPAS

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah suatu pendekatan dalam pendidikan yang fokus pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif dalam diri individu. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter yang baik dan membangun kepribadian yang kuat pada peserta didik. Karakter yang baik adalah suatu konsep yang mengandung mengetahui yang baik, menerima yang baik dan berbuat baik. Keyakinan umum tentang pendidikan karakter adalah dari perspektif psikologis dan filosofis bahwa kebajikan dapat diajarkan dan dipelajari melalui pedagogi yang tepat (Rosdia, 2010). Pengertian pendidikan karakter tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Indonesia & Undang-Undang, 2003). Dalam pengertiannya, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian tangguh yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia.

(Marshall et al., 2011) menyatakan bahwa pendidikan

karakter diyakini secara terus-menerus, sebagai cara di mana siswa dibina ke arah melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda; dengan kata lain, melatih mereka berarti selalu menunjukkan kedewasaan saat berada dalam kabut situasi yang menantang.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS) salah satu mata pelajaran yang memiliki keterkaitan langsung dengan nilai-nilai moral dan etika (Alfatonah et al., 2023). IPAS berperan penting dalam membentuk pemahaman terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dalam materi pembelajaran IPAS mencakup pembahasan mengenai konflik nilai, dilema etika, dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan isu-isu sosial. Namun, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pendidikan karakter dalam pembelajaran IPAS di SDN 02 Mojorejo cenderung belum terlalu terimplementasikan dengan baik, masih ada siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah seperti bolos sekolah, mencontek dan tidak disiplin mengerjakan tugas.

Mengatasi masalah krisis moral di lingkup pelajar, salah satu upaya SDN 02 Mojorejo mencetuskan inovasi 'Dopari Sakatu' (Dongeng Pagi Hari Selasa, Kamis, Sabtu). Inovasi ini merupakan inovasi dalam pembelajaran karakter. Kegiatan ini masuk sebagai Top 99 Sistem Inovasi Pelayanan Publik (Putri & Mutiarin, 2018) dari Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokras. Pelaksanaan Doparu Sakatu dilakukan dengan mengharuskan guru menyelenggarakan sesi dongeng pada hari-hari tertentu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Aktivitas ini berlangsung selama sekitar 15 menit dan dilaksanakan di halaman sekolah. Hanya saja dengan segala apresiasi dan prestasi yang diberikan terhadap inovasi 'Dopari Sakatu', SDN 02 Mojorejo, faktanya masih terdapat siswa yang nakal, tidak patuh aturan sekolah, meskipun rutin mengikuti kegiatan dongen tersebut.

Dopari Sakatu sudah diterapkan diseluruh sekolah mulai dari TK sampai SMP di Kota Madiun. Setelah terbit Peraturan Walikota No 14 tahun 2019 tentang Gerakan Literasi melalui Dongeng Pagi hari di

sekolah. Inovasi ini bahkan sudah di replikasi oleh Sekolah Dasar di Kabupaten Boalemo Propinsi Gorontalo. Inovasi ini diperkenalkan melalui kegiatan Pertukaran Kepala Sekolah secara Nasional. Dopari Sakatu juga menjadi study banding daerah lain yaitu Dinas Pendidikan Kota Malang, DIKLATPIM TK III Kemendagri regional Yogyakarta dan Kabupaten Boalemo Propinsi Gorontalo yang mengadaptasi mulai dari inovasi sampai pelaksanaannya. Bahkan peserta DIKLATPIM mendongeng di depan siswa SDN 02 Mojorejo.

Dopari Sakatu adalah kegiatan perantara untuk menyampaikan dongeng-dongeng yang berfokus pada pemberian nilai-nilai moral dan etika. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter dalam pelajaran IPAS, yang juga menekankan pengembangan nilai-nilai positif dan etika dalam interaksi sosial. Sebagian materi IPAS terdapat kajian mengenai budaya lokal dan kearifan lokal. 'Dopari Sakatu' dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap budaya setempat melalui dongeng-dongeng yang mengandung unsur-unsur kearifan lokal, mendukung upaya

pengenalan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.

Mendongeng adalah suatu bentuk tradisi lisan yang digunakan sebagai alat komunikasi dan cara untuk merekam peristiwa-peristiwa kehidupan (Habsari, 2017). Kegiatan mendongeng telah berlangsung sejak berabad-abad lalu, yang digunakan sebagai pengantar tidur anak. Hanya saja faktor sosial dan teknologi tradisi mendongeng semakin ditinggalkan (Kurniawan, 2022). Melalui kegiatan Dopari Sakatu kegiatan mendongeng perlahan dikenal kembali di kalangan pelajar. Sehingga lebih banyak pelajar yang memahami norma etis dalam bersosial. Melihat keberhasilan penerapan Dopari Sakatu, pemerintah telah mereplikasi oleh seluruh satuan pendidikan di Kota Madiun dan menjadi kegiatan literasi melalui dongeng pagi hari yang mengikat seluruh satuan pendidikan di Kota Madiun untuk melaksanakan literasi setelah keluar PERWAL No 14 Tahun 2019. Hanya saja berdasarkan hasil observasi sampai saat ini hanya SDN 02 Morejo yang rutin menjalankan kegiatan tersebut. Padahal mendongeng terbukti efektif meningkatkan pemahaman moral siswa. Penelitian (Fitriyah, 2021)

menyampaikan dongeng dapat mempengaruhi karakter siswa yang dilihat dari perkembangan sikapnya di RA Al Istianah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam dan interpretatif tentang fenomena yang diteliti (Gunawan, 2013). Penelitian ini lebih berorientasi pada makna, konteks, dan kompleksitas suatu fenomena daripada pada pengukuran angka atau statistik. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan hasil strategi pemasaran pariwisata yang ditemukan (Sugiyono, 2017). Tempat penelitian di SDN 02 Mojorejo Kota Madiun.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil rekaman wawancara. Data diperoleh langsung dari sumbernya melalui metode pengumpulan data yang dilakukan sendiri oleh peneliti atau pihak yang berkepentingan. Data ini diambil dari observasi, survei, wawancara, kuesioner, atau eksperimen yang

dirancang khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu.

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Surat Keputusan Belajar Mengajar, SOP, Visi Misi SDN 02 Mojorejo, serta peraturan Walikota yang mengatur kebijakan mendongeng di Kota Madiun yang merupakan sumber data tertulis.

Teknik Pengambilan Data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kebenaran hasil suatu penelitian dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan keabsahan data.. Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data. Menurut (Arikunto, 2010) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Analisis data menggunakan analisis kualitatif model interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Dampak Pelaksanaan Dopari Sakatu Sebagai Media dalam Pembelajaran IPAS di SDN 02 Mojorejo

a. Dapat mengeksplorasi pengalaman siswa dalam menggunakan Dopari Sakatu selama pembelajaran IPAS Siswa menyukai program Dopari Sakatu atau dongeng pagi hari karena cara penyampaian guru yang apik dan lucu serta suara yang bagus. Guru yang mampu menyampaikan cerita dengan ekspresif, humoris, dan menggunakan intonasi yang tepat dapat membuat siswa lebih terlibat dan menikmati pengalaman mendengarkan dongeng. Pendapat ahli dan kajian pustaka mendukung bahwa teknik bercerita yang baik sangat penting dalam meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui dongeng. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru :

“Dopari Sakatu itu bisa menjadi cara yang efektif untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman emosional siswa loh. Soalnya, siswa seperti merasa terhubung dengan cerita dan karakter di dalamnya, mereka cenderung lebih terlibat secara emosional dalam pembelajaran, yang dapat meningkatkan keterlibatan mereka secara keseluruhan”.

Sedangkan salah satu siswa yang

diwawancarai juga menyampaikan :

“Pokoknya hari yang ditunggu itu ya Selasa dan Kamis, karena dua hari adalah hari yang menggembirakan. Apalagi kalau yang dongeng wali kelas saya, karena wali kelas saya lucu kalau mendongeng jadi saya juga semangat belajarnya.”

Dopari Sakatu sebagai media pembelajaran merupakan langkah awal yang penting untuk menarik perhatian siswa. Pengantar dongeng yang menarik dapat membuat siswa penasaran dan ingin tahu tentang cerita yang akan disampaikan. Hal ini membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Menurut (Pebriana, 2017), seorang ahli pendidikan di Indonesia, kemampuan guru dalam menyampaikan cerita atau dongeng dengan cara yang menarik sangat penting dalam membangkitkan minat siswa terhadap pembelajaran. Dia menekankan bahwa teknik bercerita yang baik dapat membantu siswa untuk lebih fokus dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. (Kurniawan, 2016) menyebutkan bahwa variasi dalam nada suara dan penggunaan humor dapat membuat cerita lebih

menarik dan memudahkan pemahaman siswa terhadap pesan yang disampaikan dalam dongeng.

(Nursidik, 2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa guru dengan kemampuan bercerita yang baik dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan siswa. Mengidentifikasi carita-cerita atau narasi pribadi siswa mengenai interaksi mereka dengan Dopari sakatu

Dopari Sakatu dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai, keterampilan berbahasa, dan konsep-konsep penting kepada anak-anak. Selain memberikan pertanyaan kepada informan tentang Alasan menyukai Dopari Sakatu, peneliti di hari yang berbeda mewawancarai beberapa siswa lainnya tentang cerita yang disukai oleh siswa dan alasannya yang memiliki keterikatan dengan pembelajaran IPAS. Berikut hasil wawancaranya :

“Saya paling suka cerita tentang legenda, asal usul, kaya apa ya...., seperti itu lo kak seperti sejarah terjadinya Danau Toba, Sangkuriang, Roro Jonggrang. Kalau dalam pembelajaran IPAS kan biasanya ada pelajaran sejarahnya, nah

kalau guru saya menerangkan dengan mendongeng saya paling suka.”

Hal yang lain juga disampaikan oleh beberapa siswa tentang jenis cerita yang mereka sukai serta hubungannya dengan pembelajaran IPAS.

“Saya sukanya cerita asal usul kak, saya pasti penasaran, apalagi kalau ceritanya jarang saya dengar. Saya pernah belajar IPAS di kelas. Guru saya menjelaskan tentang terjadinya metamorphosis, seru sekali kak, apalagi menejlaskannya dengan mendongeng waktu saya ingat banget ulatnya namanya Ulii”

Dari beberapa wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa dapat uraikan bahwa, penyampaian dongeng melalui Inovasi Dopari sakatu telah menjadi bagian penting dari kehidupan anak-anak. Dongeng melalui Dopari sakatu mengandung elemen-elemen fantasi dan imajinasi yang menarik, seperti tokoh-tokoh ajaib, tempat-tempat yang magis, dan petualangan yang menegangkan. Hal ini membuat dongeng menjadi cerita yang menarik dan menghibur bagi siswa.

c. Penggunaan Dopari Sakatu membantu siswa dalam

mengembangkan keterampilan Teknologi

Pengembangan program Dopari Sakatu di SDN 02 Mojorejo, khususnya dalam pembelajaran materi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), melibatkan penggunaan teknologi Canva melalui Chromebook. Program ini bertujuan untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam kegiatan belajar mengajar, membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

Dalam pelaksanaannya, siswa menggunakan Chromebook, perangkat yang disediakan oleh sekolah, untuk mengakses Canva, sebuah platform desain grafis online yang user-friendly. Melalui Canva, siswa diajarkan untuk membuat presentasi animasi yang berkaitan dengan materi IPAS. Misalnya, mereka dapat membuat animasi tentang siklus air, sistem tata surya, atau peta interaktif yang menjelaskan konsep geografi.

Guru memulai dengan memberikan panduan dasar tentang cara menggunakan Canva, termasuk bagaimana memilih template, menambahkan elemen visual seperti gambar dan teks,

serta mengatur animasi. Siswa kemudian diberi kebebasan untuk mengkreasikan materi pelajaran mereka sendiri, sesuai dengan topik yang sedang dipelajari. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi IPAS, tetapi juga mengembangkan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi digital. Sebagaimana disampaikan salah satu guru dalam wawancara :

"Kami memulai dengan memperkenalkan siswa pada dasar-dasar penggunaan Chromebook dan Canva. Setelah mereka cukup familiar, kami mengaitkan pembuatan animasi dongeng dengan topik IPAS yang sedang dipelajari. Misalnya, jika kami sedang membahas siklus air, siswa diminta untuk membuat animasi yang menggambarkan proses tersebut."

Menurut (Utomo, 2013), seorang pakar pendidikan anak dari Indonesia, penggunaan teknologi seperti Canva dan Chromebook dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Cerita-cerita yang menarik dapat merangsang rasa ingin tahu dan keinginan siswa untuk mengeksplorasi konsep-konsep IPAS lebih lanjut. Tetapi, meskipun terjadi peningkatan minat, belum tentu minat

tersebut menghasilkan pengaruh signifikan dalam pemahaman IPAS secara mendalam dan menyeluruh. Karena banyak aspek-aspek dalam materi IPAS yang tidak semuanya bisa dimasukkan dalam materi atau tema dongeng.

Sebagaimana yang dikemukakan (Maulidah & Syakur, 2018) bahwa dengan menerapkan metode berdongeng maka siswa akan lebih fokus mendengarkan guru saat membaca sehingga siswa tidak tertinggal informasi atau materi yang disampaikan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar, siswa akan lebih bersemangat dan senang serta tidak merasa bosan saat mengikuti pembelajaran.

2. Kendala dan Solusi Pelaksanaan Dopari Sakatu Sebagai Media Pembelajaran IPAS di SDN 02 Mojorejo

a. Kendala teknis yang dihadapi Guru dan Siswa

Pelaksanaan Dopari Sakatu sebagai media pembelajaran IPAS di SDN 02 Mojorejo yang menyenangkan tidak lepas dari beberapa kendala, menurut Kepala Sekolah SDN 02 Mojorejo dalam kesempatan wawancara bersama peneliti mengatakan, bahwa inovasi

Dopari Sakatu memiliki banyak sekali masalah dan kendala, berikut ini kendala yang dihadapi. Dalam pelaksanaannya, DOPARI SAKATU menghadapi tiga kendala, yaitu:

b. Faktor cuaca

DOPARI SAKATU yang dilaksanakan di halaman sekolah yang memang sudah dirancang sedemikian rupa, dicat dan merupakan tempat duduk yang nyaman dan bersih bagi siswa. Namun dalam beberapa hal kegiatan ini tidak bisa dilakukan karena adanya faktor cuaca yaitu hujan. Dengan kondisi seperti ini pelaksanaan DOPARI SAKATU urung diadakan.

c. Perlengkapan

Kendala yang sering sekali muncul dalam kegiatan DOPARI SAKATU adalah adanya pelantang suara yang terkadang tidak berfungsi misalnya karena aliran listrik padam atau terjadi kerusakan pelantang. Faktor seperti ini merupakan faktor yang sering dihadapi mengingat pelantang yang digunakan dipakai secara bergantian sehingga alat tersebut sering rusak. Faktor seperti ini tidak lantas membuat kegiatan DOPARI SAKATU gagal dilaksanakan.

d. Sumber Daya Manusia

Membaca dongeng tidak hanya sekedar menyampaikan jalannya cerita kepada siswa, tapi membaca dongeng berarti membangun daya imajinasi siswa untuk menghadirkan peristiwa yang seolah-olah siswa mengalami peristiwa tersebut. Disinilah kendala yang sering dihadapi karena kemampuan si pendongeng berbeda. Ada yang mampu membawakan dongeng seperti mengalami peristiwa itu secara langsung ada juga yang hanya sekedar membaca tanpa bisa menghadirkan peristiwa yang sesungguhnya.

e. Keterbatasan Akses Internet dan Perangkat Teknologi.

Akses internet yang tidak stabil atau kecepatan internet yang lambat dapat menghambat penggunaan Dopari Sakatu. Selain itu, tidak semua siswa memiliki akses ke perangkat teknologi yang memadai, seperti komputer atau tablet.

f. Keterbatasan Waktu mendongeng

Keterbatasan waktu dalam inovasi Dopari sakatu merupakan temua selanjutnya yang ditemui oleh peneliti di lapangan. Keterbatasan waktu untuk kegiatan Dopari Sakatu merupakan masalah yang signifikan yang dapat mempengaruhi

efektivitas keseluruhan inovasi. Waktu yang terbatas dapat menyebabkan banyak cerita tidak dapat diselesaikan dalam satu sesi dongeng. Hal ini dapat mengganggu alur cerita dan meninggalkan siswa dengan rasa tidak puas atau penasaran. Hal ini juga diperkuat dengan bukti data penelitian yaitu wawancara antara peneliti dan Kepala Sekolah SDN 02 Mojorejo. Berikut wawancara peneliti dengan informan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi penelitian dan berbagai data dan informasi yang telah ditriangulasi dapat disimpulkan

1. Pelaksanaan Dopari Sakatu Sebagai di SDN 02 Mojorejo memberikan dampak positif seperti pemahaman konsep dasar pelajaran IPAS, hanya saja dampak ini tidak selalu menghasilkan perubahan signifikan dalam pemahaman atau keterampilan siswa secara mendalam dan luas. Karena adanya faktor-faktor lain, seperti metode evaluasi, konsistensi pengajaran, dan pengalaman belajar lainnya, juga memberikan pengaruh besar

terhadap hasil belajar siswa secara keseluruhan. Tetapi Dopari Sakatu memudahkan siswa dalam membelari IPAS lebih lanjut, karena dapat memberikan gambaran visual yang kuat, membantu siswa menginternalisasi konsep-konsep dasar IPAS dengan lebih baik.

2. Pelaksanaan Dopari Sakatu ternyata juga memberikan beberapa dampak negatif. Salah satunya adalah mengenai keberlanjutan acara tersebut dalam jangka panjang. Meskipun kegiatan dongeng pagi ini mungkin memberikan keceriaan dan motivasi awal, namun ada potensi bahwa minat siswa bisa memudar seiring berjalannya waktu. Beberapa siswa mungkin mulai merasa bosan dengan format yang monoton atau cerita yang terus-menerus sama, yang pada akhirnya dapat mengurangi efektivitas program dalam jangka panjang.
3. Keterbatasan sumber daya dan infrastruktur dapat mengurangi kualitas dan dampak positif dari program tersebut. Terlebih lagi, jika kendala teknis seperti cuaca ekstrem atau gangguan suara sering terjadi, maka hal ini dapat mengganggu pengalaman belajar

siswa dan menurunkan motivasi mereka untuk mengikuti kegiatan tersebut secara aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatonah, I. N. A., Kisda, Y. V., Septarina, A., Ravika, A., & Jadidah, I. T. (2023). Kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS kurikulum merdeka kelas IV. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3397–3405.
- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Fitriyah, L. (2021). *Pengembangan Kecerdasan Verbal Linguistik Melalui Buku Cerita Bergambar (Studi Kasus Di RA Al Istianah Desa Srikaton Kecamatan Kayen Kabupaten Pati) Tahun Pelajaran 2020/2021*. IAIN Kudus.
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*, 143.
- Habsari, Z. (2017). Dongeng sebagai pembentuk karakter anak. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 21–29.
- Indonesia, U.-U. R., & Undang-Undang, R. I. (2003). Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta: Depdiknas*.
- Kurniawan, H. (2016). *Kreatif mendongeng untuk kecerdasan jamak anak*. Prenada Media.
- Kurniawan, H. (2022). *Keajaiban mendongeng*. Bhuana Ilmu Populer.
- Marshall, J. C., Caldwell, S. D., & Foster, J. (2011). Moral education the CHARACTER plus Way®. *Journal of Moral Education*, 40(1), 51–72.
- Maulidah, M., & Syakur, A. (2018). Pengaruh Media Audiovisual Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dalam Materi Dongeng Pada Murid Kelas V. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 3(1), 408–416.
- Nursidik, N. (2023). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an Dan Qur'anic Parenting dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Analisis Kualitatif Pada anak Usia Dini Di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis kemampuan berbahasa dan penanaman moral pada anak usia dini melalui metode mendongeng. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139–147.
- Putri, L. D. M., & Mutiarin, D. (2018). Efektifitas inovasi kebijakan publik; Pengaruhnya pada kualitas pelayanan publik di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(9).
- Rosdia, R. (2010). Peningkatan

kemampuan menyimak melalui metode mendongeng siswa kelas VI SDN Sese. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(8), 110271.

Sugiyono, P. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.

Utomo, S. B. (2013). Mendongeng dalam perspektif pendidikan. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 3(01).